

Peran Guru dalam Penguatan Etika dan Karakter Siswa di Era Digital 4.0

Ati'atur Rofiah*, M. Bayu Firmansyah, Daryono

Universitas PGRI Wiranegara, Jl. Ki Hajar Dewantara 27-29, Pasuruan, Jawa Timur, 67118, Indonesia

*Penulis korespondensi, email: rofiah.atiatur@gmail.com

doi: 10.17977/um065.v5.i12.2025.5

Riwayat artikel

Diajukan: 29 September 2025

Direvisi: 6 November 2025

Diterima: 8 November 2025

Diterbitkan: 13 November 2025

Kata kunci

Era digital 4.0

Etika

Karakter

Peran guru

Pondok pesantren

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran guru dalam memperkuat etika dan karakter siswa di era Digital 4.0 dalam konteks pendidikan berbasis pondok pesantren. Dengan menggunakan pendekatan studi kasus kualitatif yang dilakukan di salah satu madrasah dalam lingkungan pesantren di Jawa Timur, data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, serta dianalisis menggunakan reduksi data, tampilan data, dan penarikan kesimpulan. Temuan tersebut mengungkapkan bahwa guru berperan strategis sebagai pendidik, pedoman moral, dan model etika digital. Penguatan karakter diimplementasikan melalui pembiasaan nilai-nilai pesantren seperti kedisiplinan, tanggung jawab, kesopanan, dan pengawasan terhadap perilaku digital siswa. Guru juga berfungsi sebagai mediator antara nilai-nilai Islam dan tantangan teknologi dengan mempromosikan literasi digital yang beretika. Suasana keagamaan pesantren yang kuat secara efektif membentuk perilaku moral siswa (*akhlakul karimah*) sekaligus memungkinkan mereka untuk beradaptasi dengan perkembangan teknologi. Studi ini menyoroti pentingnya mengintegrasikan pendidikan karakter tradisional dengan literasi digital untuk membina generasi yang membumi secara moral di era Digital 4.0. Temuan ini diharapkan dapat memberikan wawasan bagi lembaga pendidikan Islam dalam merumuskan strategi penguatan etika dan karakter di tengah transformasi digital.

1. Pendahuluan

Perkembangan teknologi digital di era Revolusi Industri 4.0 telah membawa perubahan fundamental dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dunia pendidikan. Inovasi teknologi mendorong transformasi sistem pembelajaran menjadi lebih modern, interaktif, dan berbasis informasi. Namun, kemajuan ini juga menimbulkan tantangan serius, khususnya terkait degradasi etika dan nilai moral siswa. Banyak peserta didik mengalami krisis etika akibat penggunaan teknologi tanpa pengawasan dan bimbingan moral yang memadai, seperti penyalahgunaan media sosial, menurunnya etika komunikasi, serta lemahnya tanggung jawab terhadap tugas dan norma sosial (Putri, Lubis & Sadono, 2024). Fenomena ini menunjukkan bahwa pendidikan tidak cukup berfokus pada aspek kognitif, tetapi harus menyeimbangkannya dengan penguatan nilai-nilai moral, etika, dan karakter.

Urgensi masalah ini diperkuat oleh mandat hukum dan kebijakan pendidikan di Indonesia. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa pendidikan bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Selain itu, UU Informasi dan Transaksi Elektronik (UU ITE) dan kebijakan literasi digital nasional menuntut perlindungan anak dari konten negatif dan pengembangan literasi digital yang etis. Mandat ini menegaskan bahwa pendidikan karakter dan penguatan etika digital bukan sekadar pilihan, melainkan kebutuhan mendesak yang harus diintegrasikan dalam praktik pendidikan formal maupun nonformal (Cathrin & Wikandaru, 2023).

Dalam konteks pesantren, guru memegang peran strategis dalam membimbing santri menghadapi arus budaya digital. Guru tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai teladan moral dan pembimbing karakter. Mereka bertanggung jawab menanamkan nilai-nilai luhur seperti disiplin, tanggung jawab, dan sopan santun dalam interaksi sehari-hari, termasuk di ruang digital. Di era teknologi yang kompleks, guru juga berperan sebagai *digital guide*, membantu santri memahami etika bermedia, memfilter informasi, serta mengembangkan literasi digital yang beretika (Febrianti et al., 2024; Akbar et al., 2025). Namun, hingga kini masih terbatas pedoman operasional yang memberikan panduan konkret bagi guru pesantren dalam membimbing perilaku digital santri. Hal ini menunjukkan perlunya penelitian yang menelusuri praktik nyata guru sebagai teladan dan fasilitator etika digital di pesantren.

Berbagai studi sebelumnya menekankan beberapa tema penting terkait pendidikan karakter dan digital *citizenship*. Pertama, peran guru sebagai teladan menunjukkan bahwa perilaku etis guru dalam kehidupan sehari-hari dan interaksi digital menjadi contoh yang mempengaruhi perilaku siswa. Kedua, konsep digital *citizenship* menekankan tanggung jawab individu dalam berinteraksi di dunia digital, termasuk keamanan data, komunikasi santun, dan kesadaran akan dampak konten yang dibagikan. Ketiga, praktik pembiasaan nilai melalui rutinitas, pengawasan penggunaan gawai, kajian kitab, salat berjamaah, dan mentoring terbukti efektif dalam membentuk karakter santri secara menyeluruh. Literatur tematik ini memberikan kerangka pemahaman yang mendukung penelitian, namun sebagian besar masih berfokus pada sekolah umum atau madrasah negeri, sehingga konteks pesantren masih kurang tereksplorasi.

Kesenjangan penelitian ini menjadi jelas, karena studi empiris tentang praktik guru pesantren dalam membimbing etika digital santri masih sangat terbatas. Pesantren memiliki dinamika tersendiri yang berbeda dengan sekolah formal, mulai dari kultur, metode pembinaan, hingga sistem nilai yang dianut. Oleh karena itu, penelitian yang fokus pada peran guru sebagai pembimbing moral sekaligus fasilitator literasi digital di pesantren menjadi sangat relevan untuk mengisi gap tersebut.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini bertujuan untuk:

- a. Mendeskripsikan bentuk peran guru dalam pembinaan etika dan karakter siswa di pesantren.
- b. Menjelaskan strategi yang digunakan guru dalam menghadapi tantangan digital.
- c. Mengidentifikasi bagaimana lingkungan pesantren mendukung terbentuknya karakter santri di tengah arus teknologi.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoretis dan praktis. Secara teoretis, studi ini memperluas pemahaman tentang pendidikan karakter dalam konteks lembaga Islam tradisional di era digital. Secara praktis, hasil penelitian dapat menjadi panduan bagi pesantren lain dalam mengembangkan strategi pembelajaran yang memadukan nilai religius dan literasi digital, sehingga santri mampu menjadi generasi berakarakter, berakhlakul karimah, dan adaptif terhadap perkembangan teknologi global.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus, yang difokuskan pada salah satu madrasah dalam lingkungan pesantren di Jawa Timur. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti memahami secara mendalam peran guru dalam penguatan etika dan karakter siswa di era digital.

Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan terhadap proses pembelajaran dan pembinaan santri di lingkungan madrasah dan pondok. Wawancara dilakukan kepada kepala madrasah, beberapa guru, dan siswa untuk menggali pandangan mereka tentang strategi penguatan etika di tengah perkembangan teknologi. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data melalui arsip kegiatan dan tata tertib pesantren.

Informan ditentukan dengan *purposive sampling*, yaitu memilih pihak yang dianggap paling memahami fenomena yang diteliti. Analisis data dilakukan dengan model Miles, Huberman, dan Saldana (2018), yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data dijaga dengan triangulasi sumber dan teknik, serta konfirmasi hasil kepada informan (*member checking*).

Penelitian dilakukan selama 1 bulan, dengan memperhatikan etika penelitian seperti izin lembaga dan kerahasiaan identitas informan. Dengan metode ini, hasil penelitian diharapkan memberikan gambaran komprehensif tentang bagaimana guru pesantren membentuk etika dan karakter siswa di era digital 4.0.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Bentuk Peran Guru dalam Pembinaan Etika dan Karakter Siswa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru memiliki peran sentral dalam membentuk etika dan karakter siswa di madrasah berbasis pesantren. Peran guru tidak hanya terbatas sebagai pengajar, tetapi juga sebagai teladan akhlak, pembimbing spiritual, dan pengontrol perilaku digital siswa (Caniago, Pasaribu & Pohan, 2025; Icka & Kochoska, 2024; Lubis, Hidayah, Adelia & Nasution, 2024). Berdasarkan observasi, setiap guru berusaha menanamkan nilai kesopanan, tanggung jawab, dan kedisiplinan melalui pembiasaan harian seperti salam, doa bersama, serta adab dalam menggunakan gawai. Salah satu guru menyampaikan, "*Kami tidak bisa melarang teknologi sepenuhnya, tapi kami bisa mengajarkan bagaimana menggunakannya dengan adab dan tanggung jawab.*" Pernyataan ini menggambarkan bahwa guru menempatkan nilai moral sebagai fondasi utama sebelum siswa berinteraksi dengan dunia digital. Keteladanan guru menjadi kunci keberhasilan dalam pembentukan karakter, sebagaimana ditegaskan oleh Lickona (2019) bahwa pendidikan karakter efektif dibangun melalui pembiasaan dan keteladanan yang konsisten.

Bentuk peran guru juga tercermin dalam sikap disiplin dan pendekatan personal yang diterapkan kepada siswa. Salah satu siswa mengatakan, "*Kalau kami terlambat salat atau menggunakan HP saat waktu belajar, ustaz tidak langsung marah, tapi menegur dengan lembut sambil mengingatkan adab santri.*" Hal ini menunjukkan adanya pendekatan humanistik dan penuh empati dalam pembinaan karakter, di mana guru berfungsi sebagai figur moral sekaligus pembimbing spiritual.

3.2. Strategi Guru Menghadapi Tantangan Digitalisasi

Di era digital 4.0, tantangan terbesar bagi guru adalah menyaring pengaruh negatif teknologi terhadap perilaku siswa (Flanigan, Brady, Dai, & Ray, 2023; Pérez-Juárez, Ortega, & Aguiar, 2023). Guru di madrasah ini memanfaatkan pendekatan persuasif, bukan represif, dalam mengarahkan penggunaan teknologi. Misalnya, guru TIK dan bahasa menggunakan perangkat digital untuk kegiatan edukatif sambil menanamkan etika bermedia, seperti tidak menyebarkan hoaks atau konten tidak pantas. Seorang guru TIK mengungkapkan, "*Kami ajak siswa membuat konten edukatif, bukan sekadar hiburan. Dengan begitu mereka belajar bahwa media digital bisa menjadi amal jariyah, bukan dosa jariyah.*"

Analisis menunjukkan bahwa pendekatan ini merupakan wujud dari pembelajaran reflektif, di mana siswa tidak hanya diajarkan cara menggunakan teknologi, tetapi juga diajak memahami konsekuensi moral dari setiap tindakan digital. Ini sejalan dengan konsep *digital citizenship* menurut Ribble (2020), yang menekankan pentingnya kesadaran moral dan tanggung jawab sosial dalam ruang maya. Dengan demikian, guru bertindak sebagai fasilitator nilai yang membimbing siswa agar mampu menavigasi dunia digital secara etis dan produktif.

Selain itu, guru juga mengembangkan strategi pengawasan kolaboratif dengan pendekatan kekeluargaan. Salah satu guru wali kelas menyatakan, "*Kami sering diskusi dengan siswa tentang perilaku mereka di media sosial, bahkan kadang mereka sendiri yang melapor jika ada teman yang salah posting. Ini membuat mereka saling mengingatkan.*" Temuan ini memperlihatkan bagaimana nilai-nilai pesantren diinternalisasi melalui interaksi sosial yang berbasis pada rasa tanggung jawab kolektif.

3.3. Dukungan Lingkungan Pesantren terhadap Pembentukan Karakter

Lingkungan pesantren yang disiplin, jadwal kegiatan yang padat, serta interaksi guru-santri yang intensif menciptakan iklim pendidikan yang menumbuhkan tanggung jawab dan kemandirian (Yunus, Syu'aib & Ahmad, 2024). Seorang siswa menuturkan, "*Kami memang boleh pegang HP, tapi ustadz selalu ingatkan untuk tidak membuka hal yang tidak bermanfaat. Kalau melanggar, bukan hanya ditegur, tapi juga dinasihati secara pribadi.*" Temuan ini menegaskan bahwa nilai-nilai religius pesantren berfungsi sebagai mekanisme kontrol sosial dan moral yang efektif.

Analisis lebih lanjut menunjukkan bahwa sistem kehidupan pesantren mampu menciptakan keseimbangan antara kebebasan dan kedisiplinan. Kebijakan penggunaan teknologi tidak diterapkan secara kaku, melainkan diarahkan untuk mendidik tanggung jawab pribadi. Hal ini sejalan dengan Wahyudi (2022) yang menjelaskan bahwa sistem pesantren menanamkan nilai keikhlasan, kesederhanaan, dan tanggung jawab kolektif sebagai pilar pembentukan karakter religius di era digital.

3.4. Integrasi Nilai Keislaman dan Literasi Digital

Guru berperan sebagai mediator antara nilai agama dan realitas digital. Mereka berupaya menjembatani dunia tradisional pesantren dengan tuntutan kompetensi abad ke-21 melalui pengintegrasian literasi digital dalam kegiatan belajar. Salah satu guru akidah menyatakan, "*Kami berusaha agar santri tidak hanya bisa mengaji, tapi juga bisa menulis dakwah digital di media sosial dengan bahasa yang santun.*"

Analisis mendalam menunjukkan bahwa integrasi nilai keislaman dan literasi digital menumbuhkan keseimbangan antara kecerdasan spiritual, sosial, dan digital. Guru tidak hanya mengajarkan keterampilan teknis, tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral yang membentuk kesadaran kritis dan etika bermedia. Pendekatan ini memperlihatkan model pendidikan karakter berbasis nilai (*value-based education*) yang relevan dengan kebutuhan abad ke-21.

Secara umum, hasil penelitian ini menegaskan bahwa penguatan etika dan karakter di era digital tidak dapat dipisahkan dari keteladanan guru. Di madrasah berbasis pesantren, guru berperan secara holistik: mengajar, menuntun, sekaligus menanamkan nilai-nilai Islami yang menginternalisasi etika digital (Nikmatullah et al., 2023). Pesantren terbukti menjadi model pendidikan karakter yang relevan dengan tuntutan zaman karena tetap menempatkan nilai moral sebagai dasar kecakapan abad ke-21. Hasil ini memperkuat teori pendidikan karakter integral (Lickona, 2019; Marini, 2021) yang menekankan keseimbangan antara *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action* dalam membentuk insan berakhlak di tengah arus digitalisasi.

4. Simpulan

Guru di madrasah berbasis pesantren memiliki peran penting dalam membentuk etika dan karakter siswa di era digital 4.0. Peran tersebut mencakup keteladanan, pembinaan moral, dan pengawasan perilaku digital siswa. Melalui nilai-nilai pesantren seperti disiplin, tanggung jawab, dan akhlakul karimah, guru mampu menanamkan etika bermedia sekaligus meningkatkan literasi digital secara bijak. Seorang guru menyimpulkan, *"Teknologi itu alat, bukan tujuan. Kalau hati dan akhlak siswa sudah kuat, mereka akan tahu batasnya sendiri."* Dengan demikian, integrasi antara pendidikan karakter dan teknologi menjadi kunci dalam membentuk generasi berakhlak di tengah tantangan era digital yang serba cepat.

Kontribusi Penulis

Seluruh penulis memiliki kontribusi yang sama terhadap artikel. Semua penulis telah membaca dan menyetujui versi akhir artikel.

Pendanaan

Tidak ada dukungan pendanaan yang diterima.

Pernyataan Konflik Kepentingan

Penulis menyatakan tidak ada potensi konflik kepentingan sehubungan dengan penelitian, kepenulisan, dan/atau publikasi artikel ini.

Ketersediaan Data

Kumpulan data yang dihasilkan dan/atau dianalisis dalam penelitian ini tersedia dan dapat diperoleh dengan menghubungi penulis korespondensi berdasarkan permintaan yang wajar.

Pernyataan Penggunaan AI

Penulis menyatakan tidak menggunakan *AI* atau alat berbantuan *AI* dalam penyusunan naskah ini.

Daftar Rujukan

- Caniago, S., Pasaribu, M., & Pohan, S. (2025). The role of teachers in schools in fostering social relationships of students. *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan dan Keislaman*, 14(2). <https://doi.org/10.54437/urwatulwutsqo.v14i2.2164>
- Cathrin, S., & Wikandaru, R. (2023). The future of character education in the era of artificial intelligence. *Humanika: Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 23(1), 91–100. <https://doi.org/10.21831/hum.v23i1.59741>
- Febrianti, F., Soelfema, S., & Putri, L. D. (2024). Penguatan karakter melalui pendidikan agama Islam di era digital. *Bhinneka: Jurnal Bintang Pendidikan dan Bahasa*, 3(1), 364–375. <https://doi.org/10.59024/bhinneka.v3i1.1207>
- Flanigan, A., Brady, A., Dai, Y., & Ray, E. (2023). Managing student digital distraction in the college classroom: A self-determination theory perspective. *Educational Psychology Review*, 35, 1–19. <https://doi.org/10.1007/s10648-023-09780-y>
- Icka, E., & Kochoska, J. (2024). The influence of teachers as an ethical model on students' development. *Teacher*. <https://doi.org/10.20544/teacher.27.12>
- Lickona, T. (2019). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam Books.
- Lubis, E., Hidayah, H., Adelia, N., & Nasution, A. (2024). The role of teachers in developing student character in the digital age. *Education Achievement: Journal of Science and Research*, 5(2). <https://doi.org/10.51178/jsr.v5i2.1975>
- Marini, A. (2021). Holistic character education in the digital era. *International Journal of Education and Pedagogy*, 3(2), 66–74.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2018). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Nikmatullah, C., Wahyudin, W., Tarihoran, N., & Fauzi, A. (2023). Digital pesantren: Revitalization of the Islamic education system in the disruptive era. *Al-Izzah: Jurnal Hasil-Hasil Penelitian*. <https://doi.org/10.31332/ai.v0i0.5880>
- Pérez-Juárez, M., Ortega, D., & Aguiar, J. (2023). Digital distractions from the point of view of higher education students. *Sustainability*, 15(7), 6044. <https://doi.org/10.3390/su15076044>
- Putri, K., Lubis, D. P., & Sadono, D. (2024). Pengaruh literasi digital dengan hasil belajar, kecerdasan emosional, kewirausahaan digital siswa SMK di Depok. *Jurnal Teknodik*, 28(2), 119–132. <https://doi.org/10.32550/teknodik.vi.1193>
- Ribble, M. (2020). *Digital citizenship in schools: Nine elements all students should know* (3rd ed.). ISTE.
- Wahyudi, A. (2022). Model pembentukan karakter religius di pesantren era digital. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 101–113.
- Yunus, B., Syu'aib, I., & Ahmad, K. (2024). Independence of santri: Exploring the teachings of the Quran for the awakening of the spirit. *Socio Politica: Jurnal Ilmiah Jurusan Sosiologi*, 14(2). <https://doi.org/10.15575/socio-politica.v14i2.40635>